

Bermursyid Kepada Mursyid Yang Sudah Wafat Menurut Para Sadat Shufiyah

Rizal Fauzi

Ma'had Aly Idrisiyyah, Tasikmalaya
rizalfauzi22051987@gmail.com

Received : 07/01/2022, Revised: 18/02/2022, Approved: 26/02/2022

Abstrak

Menghilangkan *amradh qalbiyah* (penyakit hati) menurut para Ulama hukumnya wajib, dan tidak dapat dilakukan tanpa bimbingan Wali Mursyid, sehingga mayoritas Ulama Salaf dan Khalaf menghukumi wajib mencari Mursyid zamannya yang tidak terputus silsilahnya dan berada dalam bimbingannya. Permasalahan muncul ketika suatu Tarekat tidak memiliki Mursyid yang meneruskan Mursyid sebelumnya, atau tidak meyakini adanya penerus dari Mursyid yang sudah wafat. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan dengan pendekatan kajian teks kitab-kitab tasawuf yang menjadi rujukan kalangan ahli-ahli Tarekat tasawuf. Menurut Syaikh Ibn 'Arabi, bahwa bermursyid kepada yang sudah wafat dan tidak lagi mencari Mursyid penggantinya maka tidak dikategorikan shuhbah kepada Mursyid dan sulit meraih bimbingannya secara paripurna. Menurut Ahmad Musthafa al-'Alawi, mursyid yang masih hidup, wakil dari Rasulullah dan seluruh Mursyid sebelumnya yang sudah wafat sehingga bermursyid kepada mursyid yang masih hidup akan memperoleh bimbingan yang paripurna. Menurut Syaikh 'Abdul Wahhab asy-Sya'rani, kewajiban bagi murid apabila Syaikhnya wafat untuk segera bermursyid kepada yang masih hidup untuk melanjutkan dan menambah bimbingan Mursyid sebelumnya. Berkata Syaikh Ahmad Tijani kepada murid-murid yang datang setelahnya dan berguru kepadanya "ketahuilah bahwa Allah menjadikan berdasarkan ilmunya yang terdahulu bahwa al-madad itu berlaku setiap zaman beserta ahli zamannya (mursyid zamannya), barang siapa yang merasa cukup dengan ucapan-ucapan Mursyid sebelumnya dari yang sudah wafat, maka hatinya akan di cap dengan terhibat dari wushul.

Kata Kunci: *Mursyid zamannya, al-faidh, silsilah muttasilah (tersambung)*

Pendahuluan

Berkata imam Abu Hamid al Ghazali: "masuk (bergabung) bersama para shufi adalah fardhu ain, karena tidak ada seorang pun yang kosong dari aib jiwa atau penyakit hati kecuali para Nabi *'alaihimsalam*. (Syarah Hikam, Ibn Ajibah, 1/7). Ia berkata "pada mulanya saya termasuk yang mengingkari ahwal orang-orang shaleh dan maqamat para 'Arifin sehingga aku bersahabat dengan Syaikhku Yusuf an-Nasaj, guruku senantiasa membersihkan hatiku dengan mujahadah sehingga aku diberi bagian dengan waridat. Maka aku melihat Allah dalam tidur. Allah SWT berkata "wahai Abu Hamid tinggalkan kesibukanmu, dan bersahabatlah dengan kaum yang Aku jadikan mereka di bumi sebagai tempat memandangu, mereka yg telah menjual dunia dan akhirat disebabkan cinta kepada-Ku. Aku berkata " demi keangungan-Mu, kecuali jika engkau cicipkan kepadaku dinginnya baik sangka terhadap mereka". Allah berfirman "telah Aku lakukan", yang memutuskan antara

dirimu dan mereka adalah kesibukanmu terhadap cinta dunia, keluarlah darinya dalam keadaan terpilih sebelum kamu keluar dari dunia dalam keadaan hina, sungguh Aku telah limpahkan kepada mu cahaya-cahaya dari sisi qudus-Ku". Maka aku terbangun dengan sangat gembira. Dan aku datang kepada syaikhku dan mengisahkan mimpiku, maka beliau tersenyum. Ia berkata "wahai Abu hamid ini adalah lembaran-lembaran kami pada permulaan suluk, bahkan jika kamu terus menyertaiku, akan dicelaki mata hatimu dengan celak ta'yid (penguat)"(Surur, 1948).

Imam al-Ghazali berkata pula: "diantara yang wajib pada hak orang yang suluk di jalan al-Haq bahwa ia memiliki Mursyid pembimbing supaya ia menunjukkannya kepada jalan yang benar. Ia mengangkat darinya akhlak yang tercela, dan menggantinya dengan akhlak yang terpuji. Makna "tarbiyah" bahwa *Murabbi* bagaikan petani yang menumbuhkan kembangkan tanamannya. Setiap kali ia melihat batu atau tumbuhan yg membahayakan bagi tanamannya maka ia mencongkelnya dan membuangnya keluar. Ia menyiraminya berulang-ulang sampai tumbuh dan berkembang, supaya tanamannya menjadi lebih baik dari yang lainnya. Apabila engkau telah mengetahui bahwa tanaman butuh kepada yang mengurus. Maka kamu tahu bahwasanya pasti butuh bagi salik kepada mursyidnya. Karena Allah mengutus para Rasul sebagai penunjuk bagi mereka dan yang membimbing kepada jalan yg lurus. Sebelum Nabi saw berpindah ke negeri Akhirat beliau menjadikan para Khalifah Rasyidin sebagai wakil-wakil dari Nabi Saw, supaya mereka menunjukan makhluk kepada jalan Al-Haq demikian (eksistensi para Khalifah Rasulillah) ada sampai hari Kiamat. Maka Salik tidak akan merasa cukup dari Mursyid sedikit pun"(Al-Ghazali, 2010).

Imam al Ghazali berkata: "murid membutuhkan kepada syaikh dan guru yang menjadi panutannya secara pasti, supaya ia menunjukkannya kepada jalan yg lurus. Karena jalan agama begitu sulit, dan jalan Syaithan banyak lagi nampak, maka barang siapa tidak memiliki syaikh yang menunjukinya, maka Syaithan yang menunjukinya kepada jalan-jalannya secara pasti. Maka barang siapa yang menelusuri jalan yang curam lagi berbahaya tanpa penjaga sungguh ia telah membahayakan dirinya sendiri dan mencelakakannya. Maka orang yang bergantung kepada dirinya sendiri seperti pohon yang tumbuh sendiri maka ia akan kering dalam waktu dekat, meski bertahan beberapa waktu, dan ia berdaun tanpa berbuah, maka tempat berlindung murid adalah syaikhnya"(Al-Ghazali, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Mursyid Kamil Mukammil dan Kualifikasinya

Mursyid adalah pembimbing dalam memperjalankan para murid untuk *wushul* hatinya kepada Allah SWT. *Kamil* maknanya sempurna dalam kualitas keimanan dan level nafsunya, dan martabat kehambaannya disisi Allah SWT. *Mukammalil* maknanya diberi kemampuan oleh Allah dalam membimbing para Murid, sampai terpilih salah seorang darinya menjadi pelanjut Kemursyidannya dalam kondisi *kamil* pula. Sehingga syarat mutlak yang menjadi fakta bahwa seorang Mursyid adalah *mukammil* adalah adanya Mursyid yang melanjutkan dengan kualitas spiritual yang *kamil* pula.

Para Ulama ahli tasawuf telah membuat persyaratan dan kualifikasi seorang Mursyid yaitu sebagai berikut:

- 1) Selain menguasai ilmu-ilmu lahir (fiqih, kalam, hadis, dan seterusnya) dan ilmu batin (tasawuf), juga harus menunjukkan kesalehan pribadinya. Seorang Syaikh mestilah seorang yang “ahli amal”.
- 2) Memiliki kaitan yang jelas dan lazim dengan mata rantai (silsilah) dan pelaksanaan kebenaran-kebenaran dari tarekat itu (*musalsal*). Syaikh Amin al-Kurdiy menjadikan syarat mutlak bagi Mursyid. karena Mursyid yang memiliki silsilah thariqah *musalsal* (besambung) kepada Rasulullah Saw, sekaligus mendapatkan *istikhlaf* (penyerahan mandat) dari Mursyid sebelumnya sebagai pelanjut kemursyidan, berhak diambil ba'iatnya dan *istimdad* (meminta *madad*/bantuan ruhaniah) karena memperoleh *al-faidl* (pancaran bimbingan ruhani) dari Rasulullah Saw (Al Kurdi, 1991). *ijazah* atau *idzn* (perintah) dari Mursyid kepada murid, dalam hal ini terbagi dua; ada *ijazah* atau *idznun fi'lan* (perintah mengamalkan ajaran tarekat dan wirid), ada *ijazah* atau *idznun tarbiyyah* (perintah membimbing ajaran tarekat dan wirid). *Idznun fi'lan* sebatas pengesahan sebagai murid suatu tarekat, bukan berhak menjadi Mursyid. Sehingga setiap murid tarekat yang *shadiq* (benar) memiliki sanad ketarekatan sampai kepada Rasulullah saw. Sedangkan *idznun tarbiyyah* ini pengesahan menjadi pelanjut Mursyid. jika hal ini tidak difahami dengan baik, maka akan banyak yang mengklaim sebagai Mursyid padahal tidak memiliki kapasitas maupun penyerahan mandat.
- 3) Telah mengalami dan melaksanakan pendalaman rohani dari awal sampai akhir, kemudian kembali lagi dari awal sgar bisa berfungsi sebagaimana pemandu jalan bagi muridnya.
- 4) Dapat mengetahui langsung bakat dan potensi yang berbeda-beda dari para murid serta perkembangan yang berlangsung dalam perjalanan *suluk*.

- 5) Memiliki kepekaan dan penglihatan batin yang tajam terhadap pendalaman rohani berikut tingkatan-tingkatannya (maqamat) dan keadaan-keadaannya (ahwal). Kemudian mampu memperjalankan setiap murid diatas jalan-jalan itu sesuai dengan potensi, bakat, dan kesungguhan masing-masing dan mampu memelihara kebutuhan-kebutuhan istirahat mereka.
- 6) Pandai menyimpan rahasia para murid yang berkenaan dengan urusan duniawi maupun mengalami-pengalaman ruhani yang ditemuinya selama menjalankan pendidikan.
- 7) Memelihara *muru'ah*, harkat dan martabatnya di hadapan orang lain, tidak bersenda gurau atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya dapat menimbulkan kesan negatif.
- 8) Mengetahui dengan baik sifat-sifat hati, penyakit-penyakit hati serta penyembuhannya.
- 9) Memiliki sifat bijaksana, lapang dada, ikhlas, dan santun terhadap sesame muslim, terutama murid-muridnya.

Para ulama banyak merumuskan syarat atau tanda-tanda wali Mursyid ini, dalam berbagai kitab, diantaranya: Syaikh Yusuf dalam al-Mausu'ah menjelaskan, beberapa tanda-tanda atau persyaratan menjadi seorang mursyid, yaitu:

وَلِلْمُرْشِدِ شُرُوطٌ لَا بُدَّ مِنْهَا حَتَّى يَتَأَهَّلَ لِإِرْشَادِ النَّاسِ وَهِيَ أَرْبَعَةٌ: أَنْ يَكُونَ مَأْدُونًا بِالْإِرْشَادِ مِنْ شَيْخِهِ وَأَنْ يَكُونَ عَارِفًا بِاللَّهِ تَعَالَى. وَأَنْ يَكُونَ عَالِمًا بِالْفَرَائِضِ الْعَيْنِيَّةِ. وَأَنْ يَكُونَ خَبِيرًا بِطَرَائِقِ تَرْكِيبَةِ النَّفُوسِ وَوَسَائِلِ تَرْبِيَّتِهَا

“Mendapat mandat (izin) dari gurunya untuk memberikan petunjuk (membimbing) kepada yang lain (berdasarkan penunjukan ruhani Rasulullah Saw). Ma'rifat kepada Allah, Mengetahui hal-hal yang bersifat fardhu 'ain dan Mengetahui proses-proses pembersihan jiwa dan media-media dalam mendidik atau membimbingnya.”

Imam Ghazali dalam Ihya lebih menekankan kepada sisi pengaruh bimbingannya, jika seorang Mursyid atau ulama Akhirat maka akan merubah muridnya dari 5 kondisi kepada 5 kondisi. Berdasarkan kepada hadis yang diterima oleh Jabir bin 'Abdillah:

عَنْ جَابِرٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَجْلِسُوا مَعَ كُلِّ عَالِمٍ إِلَّا مَعَ عَالِمٍ يَدْعُوكُمْ مِنْ خَمْسٍ إِلَى خَمْسٍ : مِنَ الشَّلَكِ إِلَى الْيَقِينِ ، وَمِنَ الْعَدَاوَةِ إِلَى النَّصِيحَةِ وَمِنَ الْكِبَرِ إِلَى التَّوَاضُعِ وَمِنَ الرِّيَاءِ إِلَى الْإِخْلَاصِ وَمِنَ الرَّغْبَةِ إِلَى الزُّهْدِ .
رواه أبو النعيم في الحلية

“Hadis marfu’ atau mauquf dari Jabir, Nabi Saw bersabda: “Janganlah kalian duduk-duduk beserta setiap yang berilmu, kecuali seorang ‘alim yang dapat mengajak (merubah) kalian dari lima hal kepada lima hal: dari ragu kepada yakin, dari permusuhan kepada nasihat, dari takabur kepada tawadlu’, dari riya` kepada ikhlas, dan dari cinta dunia berlebihan kepada zuhud”. (HR. Abu Nu’aim).

Sebagian ahli tasawuf ada yang menentukan kriteria mursyid itu dari akhlakunya dan ilmunya. Syaikh Abul ‘Abbas al-Mursy menilai tidak pantas ada pada diri Mursyid lima perkara, yaitu: bodoh ajaran agama, menjatuhkan kehormatan kaum muslimin, terlibat dalam sesuatu yang tidak pantas, mengikuti hawa nafsu dalam segala sesuatu, dan buruk akhlak. Menurut Syaikh Ibn ‘Athailah menyebutkan pendapat gurunya (Abu Abbas), bahwa seorang ‘Arif (Mursyid) hatinya tidak menginginkan dunia dan Akhirat, karena dunianya dan Akhiratnya milik Tuhannya.

Menurut as-Sayyid Ahmad ‘Izzuddin ash-Shiyad: “Seorang Mursyid itu faqih dalam urusan ibadah, baik akhlakunya, bersih aqidahnya, ‘arif dengan hukum-hukum *thariqah*, *salik* dan memperjalankan murid-muridnya, sempurna, *zuhud*, *tawadlu*’, mampu memikul beban berat (urusan umat), pemilik *wijd*, *hal*, *shidq*, *maqal*, ...”. Menurut Syaikh ‘Abdul ‘Aziz ad-Dabagh: “Syaikh *Tarbiyyah* (Mursyid) memiliki tanda-tanda, yaitu: Selamat hatinya dari manusia (dari berbuat buruk), dermawan, tidak membenci orang yang berbuat buruk kepada dirinya, tidak mengingat-mengingat kesalahan muridnya, mata hatinya terbuka sehingga tidak tertipu, dan batinnya kosong dari hawa nafsu.

Dalam kitab *Risalatul Amin*, yang merupakan himpunan ajaran tasawuf Syaikh Abul Hasan Asy Syadzili, “Ulama yang benar itu pewaris dari para Nabi, sedangkan wali Mursyid hakiki itu pewaris Rasulullah Saw”. Maka para Mursyid levelnya ada yang menjadi pewaris Rasulullah Saw dan ini hanya satu sezamannya, sedangkan mursyid-mursyid lainnya yang haq adalah pewaris para Nabi ‘*alaihimus shalatu wassalam*, dan jumlahnya tidaklah satu sezamannya (Asy-Syadziliy, 2008).

Pandangan Sadat Shufiyah: Wajib Bermursyid kepada Mursyid Zamannya. Berkata Al-‘Arif billah Syaikh ‘Abdullah al-Haddad :

وَلْتَكُنْ لَكَ -أَيُّهَا الْمُرِيدُ- عِنَايَةٌ تَامَّةٌ بِصُحْبَةِ الْأَخْيَارِ وَمُجَالَسَةِ الصَّالِحِينَ الْأَبْرَارِ. وَكُنْ شَدِيدَ الْحَرَصِ عَلَى طَلَبِ
شَيْخٍ صَالِحٍ مُرْشِدٍ نَاصِحٍ، عَارِفٍ بِالشَّرِيعَةِ، سَالِكٍ لِلطَّرِيقَةِ، ذَائِقٍ لِلْحَقِيقَةِ، كَامِلٍ الْعَقْلِ وَاسِعِ الصَّدْرِ، حَسَنِ السِّيَاسَةِ عَارِفٍ
بِطَبَقَاتِ النَّاسِ مُمَيِّزٍ بَيْنَ غَرَائِزِهِمْ وَفِطَرِهِمْ وَأَحْوَالِهِمْ.

“Hendaknya kau –wahai *murid*- memiliki perhatian penuh dengan bersahabat dengan orang-orang baik dan mendatangi majlis orang-orang sholih. Jadilah kau orang yang benar-benar menginginkan mencari syaikh (guru) yang sholih, bisa memberi petunjuk dan nasehat, mengetahui hukum syariat, menempuh jalan *thariqah*, telah mencapai hakikat, sempurna akal, lapang dada (sabar), memiliki strategi yang baik dan mengetahui tingkatan manusia serta mampu membedakan antara tabiat, naluri dan kondisi-kondisi mereka”(Abdullah al-Haddad, 2000).

فَإِنْ ظَفَرْتَ بِهِ فَالِقْ نَفْسَكَ عَلَيْهِ وَحَكِّمْهُ فِي جَمِيعِ أُمُورِكَ وَارْجِعْ إِلَى رَأْيِهِ وَمَشُورَتِهِ فِي كُلِّ شَأْنِكَ وَاقْتَدِ بِهِ فِي جَمِيعِ أَفْعَالِهِ وَأَقْوَالِهِ إِلَّا فِيمَا يَكُونُ خَاصًّا مِنْهَا بِمَرْتَبَةِ الْمَشِيخَةِ، كُمُخَالَطَةِ النَّاسِ وَمُدَارَاتِهِمْ وَدَعْوَةِ الْقَرِيبِ وَالْبَعِيدِ إِلَى اللَّهِ وَمَا أَشَبَّهُ ذَلِكَ فَتُسَلِّمُهُ لَهُ،

“Apabila kau telah mendapatkannya serahkanlah dirimu padanya, jadikanlah beliau pemberi keputusan seluruh urusanmu, rujuklah pendapat beliau dan berdiskusi kepadanya mengenai semua keadaan perilakumu. Ikutilah beliau dalam semua perbuatan dan perkataannya kecuali hal-hal khusus yang berkaitan dengan derajat beliau sebagai *syaikh*. Seperti bergaul dengan orang lain, bersama-sama mereka, berdakwah pada orang yang dekat dan jauh mengajak menuju Allah dan lain sebagainya. Untuk itu, hendaknya kau tidak mengingkarinya”.

Berkata Syaikh al-‘Arif billah Abdul Wahhab asy-Sya’rani:

وَمِنْ الْوَاجِبِ عَلَيْهِ إِذَا مَاتَ شَيْخُهُ أَنْ يَتَّخِذَ لَهُ شَيْخًا يُرَبِّيهُ زِيَادَةً عَلَى مَا رَبَّاهُ الشَّيْخُ الْأَوَّلُ فَإِنَّ الطَّرِيقَ لَا قَرَارَ لَهَا

Diantara kewajiban bagi setiap murid apabila guru pembimbing ruhaninya wafat, menjadikan guru pembimbing lain untuk mengestafetkan dan melestarikan atas bimbingan guru pertamanya. Dengan alasan perjalanan ruhani itu tidak berhenti sepanjang hayat masih dikandung badan terus berlanjut (Asy-Sya’rani, n.d.).

وَلَمَّا مَاتَ الشَّيْخُ مُحَمَّدُ السَّرْوِيُّ شَيْخُ شَيْخِي الشَّيْخُ مُحَمَّدُ الشَّالَوِيُّ وَكَانَ شَيْخُهُ قَدْ أَذِنَ لَهُ فِي إِرْشَادِ الْمُرِيدِينَ وَتَلَقُّيْنِهِمْ اجْتَمَعَ بِسَيِّدِي عَلَى الْمُرْصَفِيِّ وَتَلَقَّنَ عَلَيْهِ

“Seperti yang telah dilakukan oleh guruku Syekh Muhammad As Sanawi, setelah guru ruhaninya (Syekh Muhammad Asy Syarwi) wafat, beliau merapat dan bergabung kepada syekh Ali Al Mursyifi dijadikan sebagai guru pembimbing ruhaninya padahal ia telah mendapat izin dari almarhum gurunya untuk mentalqin dan membimbing yang lain.”

: وَقَالَ لَهُ سَيِّدِي عَلَى

أَنْتَ بِحَمْدِ اللَّهِ قَدْ بَلَغْتَ مَبْلَغَ الرِّجَالِ فَلَا تَحْتَاجُ إِلَى التَّلَقُّينِ . فَقَالَ : لَا أُحِبُّ أَنْ أَمُكَّتْ سَاعَةٌ وَاحِدَةٌ بِلَا أُسْتَاذٍ مَعِ أَنِّي مِنْ جُمْلَةٍ مَنْ كَانَ تَلَقَّنَ عَلَيْهِ وَأُذِنَ لِي فِي الْإِرْشَادِ

Kata Syekh Ali kepada guruku, “dengan senantiasa memuji kepada Allah engkau telah sampai kepada maqom yang telah dicapai oleh para rijalulloh yang tidak perlu talqin lagi” Syekh As sanawi menjawab, “Wahai syekh, aku tidak suka berdiam diri walau hanya satu saat atau satu detik tanpa ada syekh pembimbing, padahal aku termasuk kalangan orang-orang yang mendapatkan izin mentalqin dan membimbing orang lain.”

ثُمَّ قَالَ لِي { يَا وَلَدِي تَلَقَّنَ أَنْتَ الْآخَرَ عَلَى شَيْخِ شَيْخِكَ لِيَكُونَ أَنَا وَإِيَّاكَ مِنْ جُمْلَةٍ تَلَامِدَةٍ عَلَيَّ } فَفَعَلْتُ

Kemudian guru Syekh Muhammad As Sanawi berkata kepadaku (kata al Imam Abdul Wahab Asy Sya'roni), "Wahai anakku talqinlah kamu kepada gurunya guru kamu supaya aku dan kamu termasuk golongan murid Syekh Ali." Akupun melaksanakannya.

وَهَذَا الْأَمْرُ لَا يَقَعُ إِلَّا مِنَ الصَّادِقِينَ فِي الطَّرِيقِ أَمَّا غَيْرُ الصَّادِقِينَ فَلَا تَسْمَعُ نَفْسُهُمْ بَعْدَ الْإِذْنِ لَهُمْ
مِنْ شَيْئِهِمْ أَنْ يَتَلَقَّوْا عَلَى أَحَدٍ

Hal tersebut tidak mungkin bisa terjadi kecuali bagi orang yang benar-benar dalam thoriqoh/perjalanannya. Adapun bagi orang-orang yang tidak benar-benar dalam perjalanannya setelah mendapat izin mentalqin dari gurunya tidak akan memberi toleransi kepada nafs/jiwanya untuk bergabung mengambil talqin dari yang lain.

وَذَلِكَ مِنْ أَكْبَرِ عِلَاقَاتِ الْخُذْلَانِ وَهُوَ مِنْ أَوَّلِ دَلِيلٍ عَلَى أَنَّ شَيْخَهُمْ غَشَّاهُمْ فِي الْإِذْنِ لَهُمْ

Hal tersebut merupakan tanda terbesar bahwa ia telah terpedaya dengan keadaannya dan merupakan tanda pertama terkelabui dengan adanya izin talqin dari gurunya.

فَإِنَّ الْفَقِيرَ الَّذِي صَحَّ الْإِذْنُ لَهُ لَا يَكُونُ لَهُ نَفْسٌ وَلَا يُؤَافِقُهَا فِي حَظِّ فَهْوٍ يُرَبِّي النَّاسَ وَيُرْشِدُهُمْ وَيَرَى
نَفْسَهُ دُونَهُمْ مَعَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Sedangkan al Faqir (sebutan bagi sufi) yang benar-benar mendapatkan izin talqin dari gurunya dalam segala halnya ia tidak akan terpengaruh dan tidak akan menuruti nafsunya, ia senantiasa membimbing dan memberikan petunjuk kepada umat manusia dengan sikap rendah diri yang dengan itu ia memperoleh ridlo-Nya Allah SWT.

Berkata Syaikh al-Barmuni, yang muat oleh Syaikh 'Ashim Ibrahim, dalam ta'liq kitab *Diwan al-'Arif billah Ahmad Musthafa al-'Alawi*:

كثير من المشايخ الذين اشتهرت الطرق بهم أخذوا عن عدة مشايخ بمناسبة عدم بلوغهم المقصود بصحبة
الأول لمانع من الموانع إما بموت أو غيره فينتقلون إلى من يبلغهم المرام..

"Kebanyakan dari para Syaikh Mursyid yang terkenal tareat-tarekatnya, mereka mengambil berbilang Syaikh Mursyid disebabkan tidak sampainya kepada yang dimaksud (yaitu wushul/ma'rifatullah), dengan Syaikh yang awal karena ada penghalang seperti kematian dan ainnya, maka mereka berpindah kepad orang (mursyid) yang menyampikan mereka kepada tujuan (Al-'Alawi, n.d.).

Dihikayatkan dari Al-Wali Sayyidi Muhammad bin Isa, bahwa ia mengambil dari 3 Syaikh Muryid, yatu secara bertahap, ketika berpisah dengan kematian dari Mursyid yang awal ia menunjukan kepadanya kepada penggantinya sampai kepada Mursyid yang ketiga.

Berkata Syaikh Akbar Muhyididdin bin 'Arabi, yang dinuqil dalam ta'liq kitab *Diwan al-'Arif billah Ahmad Musthafa al-'Alawi*:

وذكر الشيخ محي الدين بن عربي: "أن الميت لا ينتفع به من حيث تربية المريد والانتفاع في سيره إلى الله،
ومحاذاته في الطريق ولا تتيسر هذه إلا بصحبة الحي. إذن قيد الحياة شرط في الصحبة

“Sesungguhnya yang meninggal tidak diambil manfaat darinya dari segi membimbing murid dan mengambil manfaat dalam perjalanan kepada Allah, dan beriringan dalam thariqah dan ini tidak mudah kecuali dengan bersahabat kepada Mursyid yang hidup. Sehingga hidupnya Mursyid sarat dalam *shuhbah* (Al-‘Alawi, n.d.).

Kondisi Muridin yang Bermursyid kepada Mursyid yang sudah Wafat

Murid yang berguru kepada Mursyid yang sudah wafat kondisinya ada 3 macam: 1) menolak kepada Mursyid yang mendapat istikhlaf, atau ditunjuk oleh Mursyid sebelumnya, maka dia ingkar kepada Mursyid zamannya, dan terhalang dari bimbingan Mursyid sebelumnya, 2) ragu kepada Mursyid yang melanjutkan karena diduga keras tidak mendapatkan istikhlaf, penunjukan, wasiat, atau isyarat dari Mursyid sebelumnya, 3) tidak mempercayai sama sekali yang mengklaim sebagai Mursyid pelanjut, maka wajib bagi murid yang ragu dan tidak percaya, untuk mencari dan bersandar kepada Allah untuk diperjumpakan dengan Mursyid zamannya.

Syaikh Ahmad Shahibul Wafa dalam kitabnya *Miftahus Shudur* dalam fasal yang menjelaskan silsilah dan kemursyidan:

وتجاوبه أرواح المشايخ من الشيخ الحي إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى حضرة الله

“Melalui silsilah maka ruh-ruh masyaikh yang sudah wafat akan berkomunikasi melalui Syaikh Mursyid yang masih hidup kepada ruhani Rasulullah Saw sampai kepada Allah”(Wafa, 2013).

Adapun murid yang segera bermursyid kepada Mursyid pelanjutnya atau mencari Mursyid yang melanjutkan dengan kesungguhan dan keikhlasan hati maka apabila belum diperjumpakan dengan Mursyid zamannya, maka Mursyid sebelumnya masih memberikan bantuan, perhatian dan bimbingan, meskipun tidak separipurna melalui bimbingan Mursyid yang sezamannya yang masih hidup.

Syaikh Ahmad at-Tijani menasihati orang yang datang setelahnya yang bergantung kepadanya, dan yang menikmati ucapannya:

اعلم أن الله جعل في سابق علمه ونفوذ مشيئته أن المدد الواصل إلى خلقه من فيض رحمته يجري في كل عصر مع الخاصة العلية من خلقه من النبيين والصديقين فمن فزع إلى أهل عصره الأحياء من ذوي الخاصة العلية وصحبهم واقتدى بهم واستمد منهم فاز بنيل المدد الفائض من الله ومن أعرض عن أهل عصره مستغنيا بكلام من تقدمهم من الأموات طبع عليه بطابع الحرمان وكان مثله كمن أعرض عن نبي زمانه وتشريع مستغنيا بشرائع النبيين الذين خلوا قبله فيسجل عليه بطابع الكفر

“Ketahuilah sesungguhnya Allah menjadikan dalam ilmunya yang qadim dan pengaruh kehendak-Nya sesungguhnya bantuan dan bimbingan yang sampai ke makhluk

(manusia) berupa pancaran rahmat-Nya, berlaku setiap zaman berserta hamba istimewa yang tinggi derajatnya dari kalangan para Nabi dan Shiddiqin, barang siapa yang berlari kepada ahli (mursyid) zamannya yang hidup, yang memiliki kekhususan yang tinggi, dan ia bergaul dengan mereka (menjadi murid), mengikuti dan bersandar kepada mereka, maka ia sukses dalam meraih al-madad yang memancar dari Allah. Barang siapa yang berpaling dari ahli zamannya karena merasa cukup dengan ucapan mursyid sebelumnya yang sudah wafat maka terasetempel dengan terhalang dari mendapatkan al-madad, ia bagaikan orang yang menolak Nabi zamannya dan syariatnya karena merasa cukup dengan para Nabi yang sudah wafat dan syariat mereka ia dicatat dengan watak kufur” (Al-Futi, 2020).

Berkata Syaikh Abdullah al-Haddad dalam *Risalah adab suluk al-murid*-nya:

وَإِذَا لَمْ يَجِدِ الْمُرِيدُ شَيْخًا فَعَلَيْهِ بِمِلَازِمَةِ الْجِدِّ وَالْاجْتِهَادِ مَعَ كَمَالِ الصِّدْقِ فِي الْإِلْتِمَاءِ إِلَى اللَّهِ وَالْإِفْتِقَارِ إِلَيْهِ فِي أَنْ يُقَيِّضَ لَهُ مَنْ يُرْشِدُهُ، فَسَوْفَ يُجِيبُهُ مَنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ، وَيَسْقُوهُ إِلَيْهِ مَنْ يَأْخُذُ بِيَدِهِ مِنْ عِبَادِهِ.

Ketika seorang *murid* tidak menemukan seorang *syaikh* pun maka ia harus terus-menerus bersungguh-sungguh dan sangat tekun berusaha meminta perlindungan Allah dan merasa sangat membutuhkan-Nya untuk mendatangkan seseorang yang memberikan petunjuk pada dirinya. Dengan seperti itu Dzat yang selalu memberikan jawaban kepada orang yang terdesak akan mengabulkannya dan Ia akan membawakan untuknya hamba-hamba-Nya yang akan menuntunnya.

وَقَدْ يَحْسِبُ بَعْضُ الْمُرِيدِينَ أَنَّهُ لَا شَيْخَ لَهُ فَتَجِدُهُ يَطْلُبُ الشَّيْخَ وَلَهُ شَيْخٌ لَمْ يَرَهُ، يُرَيِّبُهُ بِظَرْفِهِ وَيُرَاعِيهِ بِعَيْنِ عِنَايَتِهِ وَهُوَ لَا يَشْعُرُ، وَعِنْدَ التَّنَاصُفِ مَا ذَهَبَ إِلَّا الصِّدْقُ، وَإِلَّا فَالْمَشَايِخُ الْمُحَقِّقُونَ مَوْجُودُونَ،

“Terkadang sebagian para *murid* menganggap bahwa dirinya tidak memiliki satu orang pun *syaikh*. Kau akan mendapatinya, mereka terus mencari seorang *syaikh* padahal mereka sebenarnya memiliki *syaikh* yang tidak mereka lihat. Beliau mendidik dengan pandangannya, beliau menjagannya dengan perhatiannya sementara itu mereka tidak merasakan. Dalam sisi keadilan tentu tidak akan mencari seorang *syaikh* kecuali orang yang bersungguh-sungguh. Apabila bukan karena keadilan para *syaikh al muhaqqiqun* pasti akan diperlihatkan (dimunculkan)”.

Syekh Ihsan M Dahlan Jampes, menukil perkataan Syaikh Zaini Dahlan, dalam kitabnya *Sirajut Thalibin ala Minhajil ‘Abidin*:

قال سيدي العلامة أحمد دحلان رحمه الله في تقريب الأصول لتسهيل الوصول قد صرح كثير من العارفين أن الولي بعد وفاته تتعلق روحه بمريديه فيحصل لهم ببركاته أنوار وفيوضات

“Sayyid Ahmad Zaini Dahlan *rahimahullah* dalam *Taqribul Ushul li Tashilil Wushul* mengatakan bahwa banyak orang-orang yang ‘*Arif billah*, menyatakan secara jelas bahwa batin seorang wali Allah sesudah ia wafat akan terhubung dengan para muridnya sehingga

berkat keberkahan gurunya itu mereka mendapatkan limpahan cahaya dan aliran anugerah Allah SWT” (Muhammad Dahlan, 1999).

Syaikh M Dalan Jamper, menukil pula perkataan Syaikh ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Hadda, dalam *Sirajuththalibin*:

وممن صرح بذلك قطب الإرشاد سيدي عبد الله بن علوى الحداد فإنه قال رضي الله عنه الولي يكون اعتناؤه بقرابته واللائنين به بعد موته أكثر من اعتناؤه بهم في حياته لأنه كان في حياته مشغولا بالتكليف وبعد موته طرح عنه الأعباء والحي فيه خصوصية وبشرية وربما غلبت إحداهما الأخرى وخصوصا في هذا الزمان فإنها تغلب البشرية والميت ما فيه إلا الخصوصية فقط

“Salah satu orang saleh yang menjelaskan masalah ini secara terbuka Quthbul Irsyad Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Ia mengatakan bahwa perhatian seorang wali setelah ia wafat terhadap kerabat dan orang-orang yang ‘bersandar’ kepadanya lebih besar dibandingkan perhatiannya terhadap mereka seketika ia hidup. Hal demikian terjadi karena ia saat hidup sibuk menunaikan pelbagai kewajiban. Sementara setelah wafat, beban kewajiban itu sudah diturunkan dari pundaknya. Wali yang hidup memiliki keistimewaan dan memiliki sisi manusiawi. Bahkan terkadang salah satunya lebih dominan dibanding sisi lainnya. Terlebih lagi di zaman sekarang ini, sisi manusiawinya lebih dominan. Sementara seorang wali yang telah meninggal dunia hanya memiliki sisi keistimewaan,”.

Kesimpulan

Mursyid adalah komponen atau rukun dalam Tarekat *mu'tabarah*. Kewajiban bermursyid kepada yang masih hidup telah ditetapkan oleh para pemimpin Shufiyah semenjak masa silam sampai sekrang. Murid yang menolak Mursyid yang ditunjuk oleh Mursyid sebelumnya atau yang mendapatkan *istikhlaf*, *isyarat*, atau wasiat maka akan mengalami terhibab qalbu dari keberkahan Tarekatnya dan dari bimbingan Mursyid sebelumnya yang sudah wafat. Adapun ketika murid meragukan kepada pelanjut kemursyidan karena diduga keras tidak mendapatkan mandat, maka ia berkewajiban mencari lagi Mursyid diluar Tarekatnya atau dijalur Tarekatnya, dengan sungguh-sungguh dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Supaya Allah tunjukan Mursyid yang cocok yang masih hidup pada zamannya. Apabila murid tidak pula mendapatkan setelah usaha lahir dan batin dilakukan maka ia tetap berkewajiban mencari Mursyid zamannya, dan ia tetap memperoleh bimbingan dari Mursyid sebelumnya, selama ia belum menemukan Mursyid zamannya.

Referensi

- Abdullah al-Haddad. (2000). *Risalah Adab Suluk al-Murid*. Babil Halabi.
- Al-'Alawi, A. M. (n.d.). *Diwan al-'Arif billah Ahmad Musthafa al-'Alawi, dengan ta'liq 'Ashim Ibrahim*. Dar al-kutub al-Islamiyah.
- Al-Futi, U. bin S. (2020). *Rimah li Hizbirrahim*. DKI.
- Al-Ghazali, A. H. (2010). *Khulashah Tashanif fi at Tasawuf, atau Ayyuhal Walad*. Dar al-kutub al-Islamiyah.
- Al Kurdi, A. (1991). *anwir al-Qulub fi Mu'amalati 'Allamil Ghuyub*. Darul Qalam al-'Arabiy.
- Asy-Sya'rani, 'Abdul Wahhab. (n.d.). *Al-Anwar al-Qudsiyah fi Ma'rifati Qawa'id ash-Shufiyah*. Al haramain.
- Asy-Syadziliy, A. H. (2008). *Risalah al-Amin fi al-Wushul li Rabb al-'Alamin*. Darul Haqiqah.
- Muhammad Dahlan, I. (1999). *Sirajut Thalibin ala Minhajil 'Abidin*.
- Surur, T. A. B. (1948). *Syakhshiat Shufiyah*. Babil Halabi.
- Wafa, A. S. (2013). *Miftahus Shudur li Irsyadi ar-Ruh al-Maghrur, dengan syarahnya As-Syarhul al-Maysur li Miftahis Shufur, Syuhudul Anwar*. Simarasa.